

TRANSMISI KEILMUAN PADA ERA MILENIAL MELALUI TRADISI SANADAN DI PONDOK PESANTREN AL-HASANIYAH

Knowledge Transmission in the Millennial Era Through *Sanadan* Tradition in Pondok Pesantren Al-Hasaniyah

AHMAD SUHENDRA

STISNU Nusantara Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan II Cikokol
Tangerang Kota Tangerang Banten
asra.boy@gmail.com

Artikel diterima : 28 Juli 2019
Artikel direvisi: 30 Juli – 20 Agustus
2019
Artikel disetujui: 19 Desember 2019

ABSTRACT

The process of knowledge transmission in boarding school (pesantren) is done by maintaining tradition of giving 'ijazah sanad' (license on chain of transmission) . It enables that the teaching delivered in Pesantren continued to the authors of book (kitab) up to prophet Muhammad (peace be upon him). In millennial era today, some people study about religion to unclear teacher. They learn through social media, such as Facebook and YouTube. People are easily to access cross-regional studies. However, in millennial life, one of pesantren in Tangerang still maintains sanadan tradition. Pondok pesantren Al-Hasaniyah used to hold sanadan at the end of the year. This article explains the urgency of sanad for scholarship in the millennial era and describes the sanadan tradition in the Pesantren al-Hasaniyah in the transmission of religious knowledge. This study uses qualitative approach and data collected through observations and interviews. This results found that Pondok Pesantren Al-Hasaniyah formalizes sanadan tradition into an annual agenda so that students have a clear knowledge and connected until prophet Muhammad saw. However, it needs innovation in order to continuously exist and not only for annual rituals.

Keywords: chain of transmission (sanad); licence (Ijazah); Pesantren Al-Hasaniyah

ABSTRAK

Proses transmisi ilmu di lingkungan pesantren dilakukan dengan mempertahankan tradisi ijazah sanad. Tradisi sanad ini memungkinkan ajaran yang disampaikan di pesantren sampai kepada para pengarang kitab hingga bersambung kepada Rasulullah saw. Era milenial saat ini ada sebagian orang yang belajar agama tanpa melalui guru yang jelas. Mereka belajar melalui media sosial, seperti facebook dan youtube. Orang bisa dengan mudah mengakses pengajaran-pengajaran lintas wilayah. Di tengah kehidupan milenial itu, salah satu Pesantren di Tangerang masih menjaga tradisi sanadan. Pesantren Al-Hasaniyah biasa melakukan sanadan di akhir tahun pelajaran. Artikel ini menjelaskan urgensi sanad bagi keilmuan di era milenial dan mendeskripsikan tradisi Sanadan di Pesantren al-Hasaniyah dalam transmisi keilmuan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Al-Hasaniyah memformalkan tradisi sanadan itu menjadi agenda tahunan agar santri memiliki keilmuan yang jelas dan bersambung sampai kepada pengarang kitab dan Rasulullah. Namun, tradisi itu perlu ada inovasi agar terus bisa eksis dan tidak hanya sebatas ritual-formalitas tahunan semata.

Kata Kunci: Sanad, Ijazah, Pesantren Al-Hasaniyah

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai pelopor lembaga pendidikan di Indonesia berperan penting dalam mencerdaskan bangsa. Lembaga pendidikan tertua ini merupakan peninggalan ulama yang menyebarkan Islam ke Nusantara, khususnya para Wali yang sembilan (Walisongo). Warisan Walisongo ini memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan di Nusantara (Qomar, 2002: 23). Istilah dan tradisi sanad berkembang dalam cabang ilmu hadis. Riwayat sanad itu ada untuk membuktikan orisinalitas sebuah hadis. Para ulama hadis berupaya keras untuk membendung beredarnya hadis-hadis palsu atau *al-hadis al-maudhu'* (Sulaiman, 2005: 98). Seiring dengan perkembangan Islam dan peradabannya, tradisi sanad ini terus dipertahankan. Pada masa berikutnya, tradisi sanad yang dibangun kalangan ulama hadis ini diadopsi juga dalam rangkaian periwayatan keilmuan dari satu guru kepada murid.

Para ulama mempertahankan tradisi sanad sehingga bisa eksis sampai saat ini. Tradisi sanad keilmuan itu masih dipegang dan dilestarikan secara konsisten di kalangan civitas pesantren. Dengan sanad, pesantren menjadikan transmisi keilmuan yang didapatkan santri menjadi jelas dan otentik. Bahkan, transmisi keilmuannya yang terjamin *mu'tabaroh* dari guru yang satu kepada guru yang lainnya menjadi kebanggaan tersendiri bagi civitas pesantren (Hasanah, 2015: 204-224).

Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad lamanya, yaitu mulai sejak abad ke-15 hingga sekarang. Sejak awal berdirinya, pesantren memang telah menawarkan pendidikan kepada masyarakat yang buta huruf. Bahkan pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Hasanah, 2015: 222).

Di dalam sosial historis Nusantara, pesantren tidak hanya mencetak kader-kader santri yang menguasai kitab-kitab kuning. Pesantren juga

menjadi tempat perlawanan terhadap penjajahan saat itu. Sisi spiritualitas juga digembleng di pondok pesantren. Oleh sebab itu, masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai *alternative system social* yang ada. Dengan adanya pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak (Wahid, 2001: 3).

Dalam jaringan ulama nusantara, pondok pesantren, khususnya di Jawa, memiliki jalur sanad keguruan yang bermuara pada satu ulama besar, misalnya kepada Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Nawawi al-Bantani. Hubungan ikatan keilmuan yang ada di Nusantara ini juga sampai kepada para ulama di Haramain. Azra menemukan adanya ikatan ini terbentuk "jaringan intelektual" yang menghubungkan antara guru dengan murid-muridnya di berbagai wilayah. Jaringan intelektual ini kompleks yang melahirkan proses transmisi dan difusi keilmuan sampai pada pusat kelahiran Islam, Mekkah dan Madinah (Azra, 2004: 35). Hal itu seperti yang dilakukan di Kanzus Shalawat Pekalongan, At-Taufiqy Wonopringgo Pekalongan, Raudlatut Thalibin Rembang, Al-Anwar Rembang, Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dan Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat Bekasi. Dari ujung Timur hingga ujung Barat pesantren-pesantren di Jawa mempunyai silsilah (sanad) keilmuan yang jelas dengan ulama-ulama di Nusantara. Apabila santri itu melanjutkan studi di perguruan tinggi ternama di dalam maupun luar negeri, maka dapat dipastikan mempunyai jalur sanad keilmuan Islam Nusantara (Mawa, NU Online, 2018).

Sanad dalam tradisi pesantren bentuknya sebagai ketersambungan ilmu antara guru dan murid, bahkan sampai kepada Rasulullah saw. Sanad mempunyai peran sangat penting dalam kajian pesantren. Dengan sanad, ilmu yang didapatkan oleh seorang santri dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam tradisi pesantren, ilmu yang diperoleh santri adalah ilmu yang diperoleh dari gurunya, dari

gurunya dari gurunya, gurunya dari *mushannif* (pengarang kitab), hingga sampai kepada Rasulullah saw.

Di era milenial saat ini, perkembangan teknologi sangat pesat. Keberadaan sanad sebagai realitas budaya dan intelektual kurang diperhatikan oleh sebagian pesantren, khususnya pesantren modern. Sebagian santri milenial dan pesantren modern kurang peduli terhadap sanad keilmuan. Di sisi lain, paham keagamaan yang tekstualis dan cenderung radikal semakin menguat. Era global juga memungkinkan impor ideologi dan informasi masuk dengan cepat ke Indonesia. Oleh sebab itu, ada sebagian dari umat Islam yang menginginkan simbol-simbol keislaman ditegakkan. Dengan adanya simbolisasi agama, ada sebagian kelompok yang memaksakan kehendak melalui kekerasan atas nama agama. Ada juga sebagian kelompok ingin mengganti ideologi bangsa dengan sistem khilafah. Padahal, dengan adanya sanad keilmuan itu akan mencegah masuknya radikalisme. Dengan berguru agama kepada ulama yang memiliki sanad yang jelas, tidak akan melakukan tindakan radikalisme. Karena jika seorang guru memiliki sanad yang jelas dan sampai kepada Rasulullah, maka dia tidak akan mengajarkan kekerasan atas nama agama. Untuk itu, pesantren sebagai sub kultur Indonesia, harus memiliki transmisi keilmuan yang jelas dan terukur. Tradisi sanad dalam pesantren itu yang menjadi fokus dalam artikel ini. Bagaimana urgensi sanad bagi keilmuan di era milenial? Kenapa Pesantren al-Hasaniyah masih menjaga tradisi sanadan itu? Apa urgensi tradisi sanadan untuk kehidupan santri ke depannya? Penelitian ini bertujuan melakukan revitalisasi sanad dalam khazanah keilmuan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga ingin menganalisis implementasi dan implikasi keilmuan di Pesantren al-Hasaniyah yang melestarikan tradisi sanadan.

Pesantren Al-Hasaniyah dipilih sebagai objek penelitian dengan beberapa alasan. *Pertama*, lokasi pesantren berdekatan dengan Bandara Internasional Sukarno-Hatta yang merupakan pintu gerbang globalisasi sebuah negara. *Kedua*,

pesantren ini masih mempertahankan corak salaf walaupun berdekatan dengan bandara. *Ketiga*, pesantren ini merupakan salah satu pesantren berpengaruh di Kabupaten Tangerang. *Keempat*, pemberian sanad kepada para santri yang lulus pendidikan saat *akhir sanad* yang diadakan satu tahun sekali. Prosesi ini bahkan di-*blow up* media lokal seperti dalam situs tangerangsatudotcom (2017). Pesantren masih melestarikan tradisi sanadan, bahkan sanadan diformalkan menjadi agenda wajib tahunan pesantren. Seorang santri belum bisa dikatakan alumni atau belum lulus, apabila belum mengikuti proses sanadan tersebut.

KERANGKA TEORI

Sanad: Antara Kemurnian dan Pengakuan

Studi-studi hadis melibatkan rangkaian otoritas yang disebut *isnad*, yang dalam terminologi populer Islam di Indonesia disebut *sanad*. Syekh Nurudin 'Itr (1988: 344) mendefinisikan, *as-sanadu huwa silsilatu ar-ruwati al-ladzina naqalu al-haditsa wahidan 'an al-akhari hatta yablugu ila qa'ilihi*. Artinya, Sanad adalah rangkaian mata rantai para rawi yang meriwayatkan hadis dari periwayat kepada periwayat lainnya hingga sampai kepada sumbernya. Sanad dalam hadis adalah jaringan yang rumit. Karena berkaitan dengan pemberian dan penerimaan sebuah hadis dari sang guru kepada murid (*at-tahammul wa al-ada'*). Jaringan ini memiliki model yang beragam dan kompleks. Sehingga dalam studi hadis sendiri melahirkan banyak penelitian terkait transmisi hadis (*sanad*), baik dari kalangan sarjana timur maupun barat.

Sarjana timur dan barat berbeda pendapat terkait awal mula diberlakukan sanad dalam hadis. Menurut Ibnu Sirrin, permulaan adanya sanad di kalangan ulama hadis ini setelah tragedy terbunuhnya Khalifah 'Utsman pada tahun 35 H. Menurut GHA Juynboll, permulaan diberlakukan sanad ini diawali dengan perang saudara antara Ibn Zubair dan 'Abd al-Malik bin Marwan. Tradisi sanad ini berkembang menjadi sebuah metode

yang diterima oleh khalayak luas tidak lama sebelum Imam Malik. Sebagian besar para perawi yang disebut Imam Malik dalam kitab hadisnya, mengutip hadis-hadis para *Tabi'un*. Sebagian mereka meninggal pada awal 70-an Hijriyah, dan beberapa dekade pada 60-an Hijriyah sebelum perang saudara itu meletus. Dengan demikian, pada akhir abad pertama Hijriyah tradisi sanad sudah berkembang dan mapan (Lang, 2004: 151-154).

Terlepas dari perbedaan pemberlakuan tradisi sanad dalam periwayatan hadis, tradisi sanad dalam pesantren memiliki perbedaan dengan tradisi sanad dalam hadis. Hubungan yang membentuk jaringan ulama sebenarnya sangat kompleks. Namun, jika disederhanakan pola hubungan tersebut pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk: *Pertama*, hubungan yang bersifat formal seperti hubungan keilmuan antara ulama yang berfungsi sebagai guru dan muridnya, dan hubungan antara ulama yang berfungsi sebagai *syaiikh* atau *mursyid* tarekat. *Kedua*, hubungan yang bersifat informal seperti hubungan antara seorang ulama dengan ulama lain, dan hubungan seorang ulama yang berfungsi sebagai guru dengan murid-murid yang menjumpainya dalam waktu relatif singkat atau bahkan tidak menemuinya, namun guru itu memberikan otoritas dalam ilmu Islam tertentu (Fathurrahman, 2004: 367). *Ketiga*, dalam bentuk sanad keturunan. Model ini biasanya dimiliki para *habaib*.

Belajar agama memang berbeda dengan belajar ilmu umum. Jika salah memilih guru, maka pemahaman dan praktik keagamaan pun bisa salah. Belajar agama menyangkut pemahaman atas teks suci dan penafsirannya. Oleh karena pesantren sangat menekankan sanad karena belajar agama harus bersumber pada guru yang terpercaya. Proses transfer keilmuan melalui sanad ilmu yang jelas berimplikasi pada pandangan hidup, kultur dan praktik keagamaan yang cenderung homogen. Dengan demikian, menyulitkan pemahaman keagamaan yang tidak sejalan itu masuk dalam tatanan keilmuan pesantren termasuk pemahaman radikalisme.

Pesantren menekankan pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu (*ijazah al-sanad*) yang jelas dan terpercaya dari kiai, dari gurunya kiai, dan seterusnya. Pola transmisi semacam ini yang dikembangkan di pesantren sekaligus menegaskan bahwa pesantren mempunyai corak khas dalam tradisi intelektualnya (Hasanah, 2015: 217-218). Bahkan, Hadhratusy Syaikh Hasyim Asy'ari mengungkapkan posisi penting sanad keilmuan dalam memahami dan mendalami agama. Seorang ulama telah memperoleh ilmu keislaman kepada ulama generasi sebelumnya. Ulama generasi sebelumnya telah belajar dari ulama sebelum mereka. Sebab itu, mereka saling terhubung dalam rantai keilmuan tidak terputus sampai Rasulullah saw (Asy'ari, 1999: 76). Dengan demikian, sanad guru dan sanad ilmu sama penting dengan sanad dalam hadis.

Sanad: Keaslian Keilmuan Pesantren

Sanad merupakan mata rantai yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw, baik dalam hadis maupun transmisi keilmuan. Mengingat sebuah sanad mempunyai posisi yang penting dalam keilmuan, maka para ulama Islam terus menjaga sanad keilmuan yang dimilikinya. Sanad keilmuan merupakan latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang *shahih* dari Rasulullah Saw (Bizawie, 2016: 299).

Mohammad Mahrusillah (wawancara 26/09/2018) menjelaskan bahwa disebutkan dalam *muqaddimah* KH Sahal Mahfudz, *alhamdulillah al-ladzi takhsa' ummatan muhammadiyahata bi silsilati al-isnad*. Salah satu kekhususan umat Nabi Muhammad adalah ketersambungan sanad yang tidak terputus. Dalam kitab *Fawa'id al-Makiyyah* itu dijelaskan perihal cara *ijazah*, *bi al-qira'ah*. Yang bagus itu mengaji sampai *khatam*, baru minta ijazah sanad. Di al-Hasaniyyah sendiri ada dua model, ada ijazah dan ada yang harus *talaqqi*.

Menurut KH Abdullah Kafabihi Mahrus (2017), ulama Nusantara yang rajin

mengumpulkan sanad keilmuan ada dua, yaitu Syekh Mahfudz at-Tarmasi dan Syekh Yasin al-Fadani. Sanad ilmu yang dimiliki para kiai di Indonesia banyak yang bersumber dari keduanya. Sebelumnya, para ulama di Indonesia sangat sulit mencari sanad ilmu. Ada yang rela pergi jauh, sampai ke tanah Arab untuk memperolehnya.

Mahrus El-Mawa (2018) memberikan contoh pesantren Amanatul Ummah milik Kiai Asep Saifuddin Chalim. Sebelum mendirikan pesantren yang sangat modern dari sisi pengelolaan dan materi pendidikannya, Kiai Asep ini adalah salah satu putra Kiai Abdul Chalim Leuwimunding Majalengka, Jawa Barat, Kiai Chalim pernah nyantri dengan Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari dan berguru kepada Kiai Wahab Hasbullah.

Sanad keilmuan melalui pesantren semacam itu sangat penting saat ini di tengah budaya pragmatisme umat yang hanya belajar melalui google tanpa mau belajar langsung dengan para kiai atau guru yang mempunyai sanad keilmuan yang tersambung dengan Nabi Muhammad SAW. Di situlah salah satu pentingnya memilih pesantren yang mempunyai sanad keilmuan yang jelas, bukan semata-mata hanya untuk kepentingan kompetisi global, tetapi juga *tafaqquh fiddin* tetap dijaga (Mawa, NU Online 2018).

Arah pembaruan pesantren dengan misi awal adanya perubahan sosial yang dilakukan tidak terlepas dari pengaruh yang kuat dari seorang kiai. Kiai memiliki otoritas tertinggi di dalam strata keilmuan pesantren. Peran kiai dalam memimpin pesantren melalui pengajaran keislaman membawa pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir, perspektif, dan paradigma masyarakat dalam memandang realitas kehidupan (Hasanah, 2015: 205). Ketika masyarakat sudah memiliki paradigma hidup yang jelas, maka masyarakat tidak akan mudah dialihkan pada ideologi di luar nilai-nilai yang diajarkan pesantren.

Satu hal penting yang seringkali dilupakan oleh orang tua atau wali para santri/peserta didik adalah sanad (jaringan) keilmuan dalam pendidikan (pembelajaran) Islam pada sebuah

pesantren yang menyebabkan pesantren itu masih tetap berdiri dan berlangsung. Tentu saja, hal itu hanya berlaku bagi pesantren yang berusia cukup tua (Mawa, NU Online 2018). Hal ini diamini oleh KH Mohamad Mahrusillah (wawancara 26/09/2018) yang menyebutkan tradisi *silsilah al-isnad* sebagai keistimewaan umat Nabi Muhammad. Ia mencontohkan, Syekh Yasin al-Fadani yang membukukan seluruh sanad kitab sampai kepada penulis kitab (*muallif*) tersebut dan hingga kepada Rasulullah. Jadi, sanad itu tidak hanya dalam hadis saja, melainkan juga dalam kitab-kitab *turats* yang mata rantainya sampai kepada Rasulullah.

Adhi Maftuhin (2018: xv) melacak jalur sanad Syekh Yasin al-Fadani sebagai *musnid ad-dunya* di Indonesia dan di Mesir. Sanad dari Syekh Yasin sering digunakan kiai pesantren saat memberikan ijazah kepada para santrinya. Penelitian tentang sanad yang dilakukan Maftuhin, ia dapat membuka takbir ketersambungan dan keterkaitan antara keilmuan di pesantren dengan Universitas Al-Azhar yang ada di Mesir. Ia melakukan penelitian jalur sanad Syekh Mahfudz dalam kitab *Kifayat al-Mustafid*. Maftuhin memastikan hampir semua kitab dari berbagai cabang keilmuan yang dikaji di pesantren sanadnya sampai kepada ulama Al-Azhar.

Ulama Nusantara yang memiliki jaringan ke Timur Tengah, biasanya menuntut ilmu saat mereka pergi haji. Tradisi haji dan sekaligus mencari ilmu ke Haramain itu setidaknya menekankan pada dua hal. *Pertama*, menegaskan hubungan sosial-intelektual antara Haramain dan Nusantara. *Kedua*, menegaskan adanya peran sejumlah tokoh Nusantara dalam jaringan ulama Internasional. Peran itu di antaranya terlihat dalam bentuk transmisi keilmuan dan pemikiran guna pembaharuan (Butar, 2017: 3).

Dengan adanya sanad keilmuan yang dibangun dalam tradisi pesantren, maka ilmu yang dipelajari antar satu pesantren dengan pesantren lainnya tidak jauh berbeda. Literatur yang dikaji pada cabang keilmuan tertentu biasanya

sama. Contohnya, dalam mempelajari nahwu biasanya menggunakan kitab *al-Jurumiyyah*, *Mutammimah* hingga kitab *Alfiyah Ibn Malik*. Ilmu fiqh, biasanya mengkaji kitab *Safinah an-Najah*, *Fath al-Qorib*, hingga *Fath al-Mu'in*. Kesamaan literatur yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural, dan praktik-praktik keagamaan di kalangan kiai dan santri di seluruh Nusantara (Hasanah, 2015: 215).

Proses sanad keilmuan di pesantren biasanya dalam bentuk pemberian ijazah sanad kitab. Santri yang sudah mengkhathamkan sebuah kitab, dan dianggap sudah mampu mengajarkan kepada orang lain diberikan ijazah sanad kitab tersebut. Transmisi ilmu itu bersambung sampai kepada penulis kitab (*mualif*). Santri diberikan selebaran semacam sertifikat yang berisi tentang keterangan peroleh sanad keilmuan kitab tertentu. Namun, proses sanad keilmuan secara tertulis ini sedikit yang melakukan, banyak pesantren atau seorang kiai melakukan ijazah secara lisan. Di era milenial saat ini, mestinya proses ijazah sanad keilmuan bisa disesuaikan dengan kemajuan teknologi dan informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh dari pengasuh, santri, dokumen Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah yang membiasakan *sanadan*. Pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasaniyah. Pengamatan dan interview dilakukan terhadap KH Moh Mahrusillah selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Hasaniyah.

Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability* (Sugiyono, 2007: 270). Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan metode deskriptif-analisis. Analisis dimulai dengan melakukan penelaahan seluruh data yang sudah terkumpul. Data yang diperoleh dari lapangan diklasifikasi sesuai dengan lokus

penelitian, selanjutnya data itu dianalisis menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Dengan pendekatan ini dimaksudkan bisa menangkap urgensi kasus yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah.

Adapun tahapan penelitian studi kasus (*case study*) ada tiga tahapan yang harus dilewati. *Pertama*, pemilihan tema, topik dan kasus. Dari tema besar disempitkan menjadi topik. Dari topik diberikan tekanan pada objek kajian yang selanjutnya menjadi kasus. *Kedua*, Pembacaan literatur. Setelah mendapatkan kasus yang akan diteliti, dikumpulkan literatur berupa buku, artikel ilmiah, karya ilmiah, hasil penelitian terdahulu, majalah, maupun surat kabar yang berkaitan dengan kasus tersebut. *Ketiga*, perumusan fokus dan masalah penelitian (Rahardjo, 2017: 15-20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Al-Hasaniyah dan Revitalisasi Keilmuan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama eksis di Nusantara. Lembaga ini berumur lebih tua dibandingkan negara ini. Kader-kader pondok pesantren ini yang mengisi peran-peran strategis saat pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan, hingga saat ini. Pondok pesantren juga menjadi benteng dalam menjaga keautentikan ajaran agama. Bahkan, pesantren menjadi bagian dari sistem pendidikan di Indonesia. Menurut Gusdur, dari segi historis pesantren tidak identik dengan makna keislaman akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Afandi, 2016: 1810). Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan ke masa depan yang lebih baik dari pada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Setidaknya jika dilihat dari penjelasan di atas, akan terdapat dua hal bahwa pesantren bergerak di bidang pengembangan intelektual Islam, dan pranata pembinaan masyarakat (Hasanah, 2015: 210).

Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah berdiri antara tahun 1964 atau 1965 M. Pesantren khusus untuk santri putra ini didirikan oleh almarhum KHM. Hasan. Sedangkan Pondok Pesantren Al Hasaniyah Putri dengan NSPP 512280416174 berdiri pada tahun 2005. Pondok Pesantren Al Hasaniyah Putri beralamat di Jl.KH. M Hasan No.24, Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten. Pondok Pesantren Al Hasaniyah mempunyai potensi di bidang ekonomi yaitu wartel/warnet/rental komputer. Jumlah santri di Pesantren Al Hasaniyah adalah 68, dengan rincian jumlah santri pria berjumlah 34 orang dan santri perempuan berjumlah 34 orang, dengan tenaga pengajar berjumlah 4 orang (<http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id>).

Pada tahun 1972, Kiai Hasan mendirikan Madrasah Diniyyah salafi untuk mendidik anak usia Sekolah Dasar. Enam tahun berikutnya, didirikan lembaga Pendidikan Formal Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada tahun 1993, putra-putra Kiai Hasan meneruskan perjuangannya dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Formal Madrasah Aliyah (Laduni.id).

Setelah KH M Hasan wafat di Mekkah, estafet kepemimpinan pesantren al-Hasaniyah dilanjutkan kepada salah satu anaknya yang bernama KH Zarkasyi Hasan. Sosok Kiai Zarkasyi bin Hasan adalah seorang ajengan di Rawalini Tangerang yang berpengaruh dalam meredam emosi massa saat kerusuhan 1998. Ia adalah tokoh yang cukup disegani oleh masyarakat Rawalini, khususnya, dan Tangerang secara umumnya (Nurhakim, 2018). Pondok Pesantren al-Hasaniyah terus berkembang dan berdiri tegak hingga saat ini. Perjalanan panjang keberadaan pesantren al-Hasaniyah mengantarkannya menjadi salah satu pondok pesantren berpengaruh di Tangerang.

Pondok pesantren memang memiliki banyak perbedaan dibanding lembaga pendidikan lainnya, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Salah satu kegiatan yang ada di pesantren adalah *akhir sanah* yaitu

acara tutup tahun dari aktivitas belajar mengajar di pesantren. Kegiatan ini seperti halnya haul yang isinya padat dan diakhiri oleh tabligh akbar serta pelantikan bagi mereka yang telah tamat. Pada kesempatan ini, tidak jarang diisi dengan hiburan berupa gambus ataupun kasidah dan dihadiri oleh seluruh masyarakat pesantren, wali santri, alumni dan masyarakat sekitar. Boleh dikatakan, kegiatan tersebut menjadi media perjumpaan tatap muka impersonal bagi masing-masing pihak yang berkonflik, sehingga dirasa mampu untuk memudahkan benih-benih konflik yang tengah terjadi (Afandi, 2016: 1815-1816).

Keunikan di Pondok Pesantren al-Hasaniyah, saat acara *akhir as-sanah* yang diadakan satu tahun sekali ini disertai dengan pemberian sanad kepada para santri. Tidak semua pondok pesantren di Indonesia melakukan pemberian sanad secara formal. Kebanyakan pemberian sanad hanya bersifat personal atau temporer. Pemberian sanad ini menjadi ciri khas dalam menjaga transmisi keilmuan di pondok pesantren.

Hal itu berawal dari pengalaman pribadi KH Moh Mahrusillah. Ketika ada santri *khataman* (menamatkan) sebuah kitab dan menanyakan sanad secara *talaqqi* (sistem belajar dengan cara bertemu dan bertatap muka langsung dengan seorang kiai). Dari situ, ia berpikir bahwa sanad itu penting. Maka, para santri harus punya sanad itu secara resmi. Kiai Mahrus mengibaratkan urgensi sanad keilmuan itu seperti pentingnya mengetahui sanad keturunan.

Sanad itu sangat penting. Karena sama seperti orang tua kepada anak. Kadang yang mungkin agak ironi, si cucu tidak hafal nama kakeknya. Agar keilmuan kita jelas alurnya. Nasab kita juga perlu tahu silsilah keturunan. Itu hanya ada di Islam. Karena saya pernah menanyakan kepada guru bahas Inggris saya dan guru-guru umum mengenai sanad. Tapi mereka tidak memiliki mata rantai tersebut (Kiai Mahrus, wawancara 26/09/2018).

Memang, bagi beberapa kalangan ulama hadis (*muhadditsun*), sanad ini sangat penting. Ada yang mengumpamakan sanad itu sebagai senjatanya bagi umat mukmin. Ulama yang berpendapat demikian adalah Sufyan al-Tsa'uri

Bahkan, 'Abdullah bin al-Mubarak berpendapat mengibaratkan urgensi sanad itu sebagai bagian dari agama ('Itr, 1988: 344). Sebab itu, kajian sanad ini didahulukan oleh para *muhadditsin* (ulama hadis) dalam menentukan keaslian hadis. Karena dari sanad ini akan berpengaruh pada keberhasilan kritik matan *al-naqd al-matn*. Dengan sanad juga dapat diketahui nenek moyang seseorang. Nasab keturunan tidak akan diketahui jika tidak ada masyarakat yang mempertahankan tradisi sanad. Begitu juga dengan sanad keilmuan.

Kendati demikian, masih jarang pondok pesantren yang secara formal mentradisikan *sanadan*, contohnya di pesantren Mathla' al-Anwar KAJEN. Pemberian sanad di sana biasanya dilakukan saat ngaji *posonan* saja. Akan tetapi kitab-kitab yang dikaji setiap hari itu, tidak ada kitab khusus yang diijazahkan oleh pihak pengurus pesantren.

Tradisi transmisi keilmuan (sanad) yang berlangsung di pondok pesantren menjadi basis otoritatif keilmuan. Transmisi itu menjadi penguat ikatan keilmuan antara satu pesantren dengan pesantren lainnya. Dan tradisi itu masih bisa dipertahankan secara terus menerus, karena menyambungkan mata rantai keilmuan sebagai satu tradisi dalam *ahlussunah wa al-jama'ah*. Akan tetapi, proses kreatif dalam menjaga sanadan itu diperlukan agar tidak teralenessi dengan realitas sosial. Selain itu, proses kreatif juga dapat memperkaya pengetahuan dan ijtihad ilmu pengetahuan (Zaenurrosyid, 2016: 38).

Model Sanad secara formal di Al-Hasaniyyah ini berawal dari satu pengalaman pribadi Kiai Mahrus, saat menuntut ilmu ke Banten, Jawa Tengah, dan Tasikmalaya. Di sana memang tidak mentradisikan sanad secara formal. Pada saat itu, ada beberapa alumni santri yang meminta *talaqqi* sanad kepada dirinya. Dari situ kemudian ia berpikir, ini seharusnya setiap kajian kitab di pesantren diberikan sanad keilmuannya sampai kepada *muallif*-nya (Mahrusillah, wawancara 26/09/2018).

Jika ditelusuri secara kritis, sanad keilmuan yang dimiliki kiai sebagai pengasuh pondok

pesantren akan tersambung dengan para pengarang kitab (*muallif*) yang dikaji di pondok pesantren. Bahkan, jika ditelusuri lebih jauh lagi ketersambungan itu akan terus bersambung sampai kepada Rasulullah saw.

Tradisi *Sanadan* mulai diformalkan pada awal tahun 2012. Pengasuh pesantren saat itu al-marhum KH M Zarkasyi Hasan mulai mentradisikan sanad beriringan dengan perubahan system pengajaran. Awalnya, Pesantren al-Hasaniyyah menerapkan sistem salaf murni, artinya hanya *sorogan* dan *bandongan* saja. Selanjutnya, di tahun 2012 diubah menjadi system klasikal (Mahrusillah, wawancara 26/09/2018).

Perubahan sistem itu berimbas pada perubahan kitab yang dikaji. Setiap kelas ada kitab-kitab dan hafalan khusus yang dipelajari para santri. Kiai Mahrus, begitu para santri memanggilnya, mengatakan:

Kelas 1 Tsanawi, itu ada hafalan *nadzam al-awamil* karya KH Sukra bin Salim Rankas Bitung Banten dan *matn al-awamil* karya syekh al-Jurjani. Itu syarat kenaikan. Di setiap hafalan itu, saat masuk Jumadil Akhir mereka harus siap untuk menyetorkan hafalannya. Setelah mereka satu kelas sudah setor semua, itu menjadi syarat pengambilan sanad kitab khusus di kelas tersebut. Kitab dasar. Tapi ada juga kitab-kitab yang tidak dihafal, seperti *Safinah*, *al-jurumiyyah*. Tapi ijazah sanad yang diberikan untuk kelas 1 tsanawiyah hanya sanad *al-awamil* dan nadzam-nya saja. Untuk kelas 2 itu sanad 'Aqidah al-'Awam, kelas 3 itu *nadzm al-maqshud*, kelas 4 itu *nadzm 'Imrithi* dan *Nadzm Ushul Fiqh (Tashil at-Turaqat)*, kelas 5 itu 500 bait *Alfiyah* dan kelas 6 itu 1000 bait *al-Fiyyah*. Mereka baru dapat sanad *Al-fiyyah* 1000 bait (Mahrusillah, wawancara 26/09/2018).

Setiap tingkatan diwajibkan menghafal kitab-kitab khusus ini menjadikan santri memiliki strata keilmuan yang terarah dan terukur. Bahkan, hafal atas kitab-kitab khusus itu menjadi syarat sang santri mendapatkan ijazah sanad keilmuan yang dikuasainya.

Kelas 6 ini mereka lulus. Dan sebelum lulus itu, mereka diberikan sanad kitab-kitab yang sudah dikaji selama di pondok pesantren. Bukan hanya sanad kitab yang wajib dihafal saja, tetapi semuanya seperti Fath al-Qarib, Fiqh asy-syafi'i

dan juga Waraqat dan qawa'id al-fiqhiyyah, Mutammimah. Kalau mau lulus bagi kelas 6 itu berhak mendapatkan sanad. Dalam arti, sanad itu adalah mata rantai keguruan terus juga ijazah. Sebagai simbol *al-idznu bi ar-rwayat*, yakni izin meriwayatkan ilmu. Jadi bukan hanya sebagai al-ijazah yang ditulis dalam kertas semata, kalau hanya itu banyak. Inti dari sanad adalah izin untuk meriwayatkan ilmu (Mahrusillah, wawancara 26/09/2018).

Adapun mekanisme *sanadan* yang berlangsung di Pesantren Al-Hasaniyyah itu diawali dengan ujian hafalan kitab khusus tersebut. Setoran hafalan itu ditentukan waktunya. Kemudian, saat pembukaan acara *akhir as-sannah* santri setiap kelas menghafalkan kitabnya masing-masing setiap tingkatan di depan jamaah. Setelah itu baru diberikan ijazah sanad oleh pengasuh pondok pesantren al-Hasaniyah. Bentuk sanadnya itu ada dua, ada yang berbentuk sertifikat dan ijazah. Untuk yang dihafalkan dari kelas 1 sampai kelas 6 itu berbentuk sertifikat yang ditandatangani pengasuh, kepala Dirasah, dan wali kelas. Adapun sanad *fiqh imam asy-syafi'i* yang sampai kepada Rasulullah itu hanya bagi yang akan lulus (Mahrusillah, wawancara 26/09/2018).

Proses transmisi keilmuan (*sanadan*) yang berlangsung di pondok pesantren tidak hanya sekedar *taken for granted*. Hal itu untuk menghindari lemahnya kreativitas dan menghindari pemahaman yang tekstualis. Sebab itu, pesantren dituntut reorientasi terhadap bermacam peran pendidikan, kegamaan dan peran sosial (Zaenurrosyid, 2016: 38). Oleh sebab itu, pembaruan pada penataan manajemen dalam segala bidangnya, terutama metode pembelajaran, di pondok pesantren menjadi keniscayaan.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* diterangkan jika hendak berguru pada seseorang itu harus tahu seluk beluk dan karakter orang tersebut. Bahkan, wali santri sekarang sebelum memasukkan anaknya ke pesantren menanyakan corak pesantrennya. Padahal, dulu orang tua tidak pernah menanyakan itu saat memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Ada kasus, saat seorang memasukkan anaknya ke pondok

pesantren yang sedikit mahal, kemudian ketika sang anak pulang dan melihat foto orang tua, sang anak langsung mengatakan bahwa gambar itu haram. Fenomena ini tentu berbahaya kehidupan sosial dan rumah tangga.

Hubungan guru-murid memegang peranan sangat penting dalam penyebaran sebuah karya. Seorang murid akan merasa tersanjung apabila dapat meneruskan dan mengembangkan pemikiran sang guru. Ikatan di antara keduanya yang tidak terbatas di dunia saja menjadikan seorang murid merasa berkewajiban untuk melestarikan ajaran sang guru. Menurut Maftuhi (2018: 41) hal ini yang mendorong alumnus Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Mahfudz At-Tarmasi sebagai dua tokoh yang sangat berpengaruh di dunia pesantren, untuk mengajarkan apa yang telah dipelajari dari guru-gurunya dalam pesantren yang mereka dirikan. Kemudian, murid-murid para kiai alumnus juga bertindak sama sehingga dari pesantren satu ke pesantren lain terasa tidak ada perbedaan mencolok dalam kurikulum.

Sistem pengajaran di pesantren memiliki pola interaksi kiai-santri yang masih menganut model pengajian intensif sistem *sorogan* dan model ngaji berkah *bandongan*. Kedua metode belajar ini justru yang terbukti telah berhasil melahirkan alumnus pesantren yang handal. Jika pesantren mampu mempertahankan ruh pendidikan serta tradisinya yang positif dan lantas mengembangkan sisi yang belum optimal, niscaya pesantren akan mampu untuk terus memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan bangsa Indonesia (Anwar, 2011: 1).

Pola seperti itu yang membedakan pembelajaran antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Keilmuan pesantren lebih memiliki otoritatif dalam aspek pengajaran dan keilmuannya. Tradisi sanad keilmuan ini proses pengambilan atau transfer keilmuan dari seorang guru kepada murid secara utuh. Para santri setelah lulus dari pesantren mereka sudah punya pegangan yang kuat. Jika dia mau pindah kajian, sanad yang sudah tertanam

ini menjadi dasar tersendiri (Mahrusillah, wawancara 26/09/2018). Transmisi intelektual ini terus berlanjut di era milenial sebagai bentuk revitalisasi dan reformulasi tradisi dalam rangka beradaptasi dengan tuntutan baru modernitas.

Kitab yang diajarkan ke anak didik adalah kitab yang telah mendapat seleksi alam. Artinya, kitab yang diajarkan mendapatkan rekomendasi dari ulama di bidangnya dan ulama yang lain seakan berkonsesus terhadap pendapat tadi (Maftuhin, 2018: 41). Dengan adanya sistem transmisi keilmuan (sanad), ulama pesantren dapat dipastikan mempunyai jalur sanad sampai ke Imam asy-Syafii dalam bidang Fiqh. Hal itu tentu dengan terlebih dahulu melewati deretan ulama-ulama Al-Azhar. Semua sanad yang ada biasanya bertemu kepada Syekhul Islam Zakaria al-Anshari (Maftuhi, 2018: 31).

Pengasuh Pesantren al-Hasaniyah melihat sanad itu sebagai hal yang *urgent* dalam keilmuan. Konstruksi pemikiran itu didasarkan atas fenomena keberagaman masyarakat saat ini, yang sering menyalahkan orang lain dan bertindak radikal. Dengan adanya sanad keilmuan yang dipegang, maka hal itu akan menghindari pemahaman agama yang radikal. Sebab itu, proses sanad keilmuan juga menjadi penting dalam moderasi keagamaan dalam konteks kekinian.

Namun demikian, tradisi bagus itu perlu dikemas secara menarik dan bagus secara kualitas. Artinya santri milenial saat ini perlu memahami urgensi adanya tradisi sanadan. Karena pentingnya sebuah sanad, maka sangat dianjurkan bagi orang yang hendak mencari ilmu agama agar mencari seorang guru yang mumpuni dalam bidangnya dan menjaga dari perkara yang diharamkan. Sebab, ilmu yang diambil dari seorang ulama adalah termasuk dalam kategori agama. Transmisi keilmuan yang diwariskan pesantren tidak hanya dalam intelektual saja, tetapi juga dalam perihal nilai. Transmisi nilai ini terpatrmi dalam diri seorang pengasuh atau kiai pondok pesantren. Segala teori yang dikaji dari berbagai kitab dan cabang keilmuan seperti fiqh, akhlak maupun tasawuf, itu semua juga

dipraktekkan oleh pengasuh atau kiai kepada para santrinya.

PENUTUP

Proses sanad keilmuan ini penting dalam menjaga keaslian sebuah ajaran maupun hadis. Tradisi Sanadan ini perlu dihidupkan untuk semua pesantren sebagai tradisi dan proses transmisi keilmuan yang otentik. Terlebih, di era milenial saat ini. Orang bisa mengakses internet dan menyaksikan youtube yang berisi semua pengajian tanpa tersaring. Isi pengajian itu belum tentu sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang sudah dibangun para ulama dalam pesantren. Sejak lahirnya, kehadiran pesantren tidak hanya mengajak melek literasi. Pesantren juga mengajak masyarakat untuk melek budaya, melek ekonomi dan politik.

Adanya beberapa paham yang tidak sejalan dengan rel pesantren yang berkembang di masyarakat, maka pengasuh Pesantren Al-Hasaniyah merasa perlu untuk mentradisikan sanadan. Agar santri memiliki keilmuan yang jelas dan bersambung sampai kepada pengarang kitab dan Rasulullah. Untuk itu, Pesantren Al-Hasaniyah memformalkan tradisi Sanadan itu menjadi agenda tahunan. Dengan diberikannya sanad kepada para santri agar mereka lebih siap dan percara diri saat terjun kepada masyarakat. Begitu juga masyarakat tidak perlu meragukan keilmuan santri yang sudah diberikan sanad. Karena mereka sudah melewati tahapan-tahapan panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ahmad Hasan. 2016. "Masyarakat Pesantren dan Resolusi Konflik," *Jurnal Politik Vol 12 No 1*.
- Anwar, Ali. 2011. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 1999. *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah*. terj. Khoiron Nahdliyin dan Arief Hakim. Yogyakarta: LKPSM.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama: Timur*

Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia. Kencana.

- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Materpiece Islam Nusantara: Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri [1830-1945]*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Butarbutar, Arwin Juli Rakhmadi Butar-. 2017. *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara: Transmisi, Anotasi, Biografi*. Yogyakarta: LKiS.
- Faturrahman, Oman. 2004. "Jaringan Ulama: Pembaharuan Dan Rekonsiliasi Dalam Tradisi Intelektual Islam Di Dunia Melayu-Indonesia." *Indo-Islamika* 11. 2. Accessed September 28, 2018. https://www.researchgate.net/publication/307803017_Jaringan_Ulama_Pembaharuan_dan_Rekonsiliasi_dalam_Tradisi_Intelektual_Islam_di_Dunia_Melayu-Indonesia.
- Hasanah, Ulfatun. 2015. "Pesantren Dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab Dan Sanad Keilmuan." *Anil Islam* Vol 8, no. 2: 204-224. Accessed September 14, 2018. <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/44/26>.
- 'Itr, Nur ad-Din. 1988. *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Syuriah: Dar al-fikr, Accessed September 28, 2018. http://islamnurliri.com/derslik_programmisi%20kitablar/menhejunnekdi_fi_ulumilhedis.pdf.
- Lang, Jefrey. 2004. *Aku Menggugat, Maka Aku Kian Beriman*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Maftuhi, Adhi. 2018. *Sanad Ulama Nusantara: Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar & Pesantren*. Depok: Sahifa.
- Mahrusillah, KH Mohammad. 2018. "Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniyyah." Mp3, September 26. Teluk Naga Kab Tangerang.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya," *Makalah* dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/80816930.pdf>. Diakses pada 02/10/2019
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sulaiman, M. Noor. 2005. "Isnad dan Pengaruhnya terhadap Status Hadis", *Jurnal Hunafa*, Vol. 2 No. 2 Agustus.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Zaenurrosyid, A. 2016. *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*. Wonosobo: Ditjen Pendidikan Islam dan CV Mangku Bumi Media.

Website

- Admin. 2017. "Tradisi Sanadan Dan Ijazahan, Santri Pesantren Putri Al Hasaniyah Diuji Pemahaman Dan Hafalan Kitab Turats." *Berita Tangerang*, March 31. Accessed September 30, 2018. <http://tangerangsatu.co.id/tradisi-sanadan-dan-ijazahan-santri-pesantren-putri-al-hasaniyah-diuji-pemahaman-dan-hafalan-kitab-turats/>.
- Amin Nurhakim, " " dalam <https://alif.id/read/amin-nurhakim/naik-becak-kiai-zarkasyi-meredakan-kisruh-98-b206961p/>. diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 11.53 wib.
- El-Mawa, Mahrus. 2018. "Pondok Pesantren Dan Sanad Keilmuan Islam Nusantara." *NU Online*. Accessed September 14, <http://www.nu.or.id/post/read/75006/pondok-pesantren-dan-sanad-keilmuan-islam-nusantara>.
- <http://www.laduni.id/post/read/45991/pesantren-al-hasaniyah-tangerang>. diakses pada tanggal 19 Juli 2019 pada pukul 13.00 wib
- Mahrus, Abdullah Kafabihi. "Sanad Itu Pedang Para Pencari Ilmu." *Pondok Pesantren Lirboyo*. Last modified April 22, 2017. Accessed September 14, 2018. <https://lirboyo.net/sanad-itu-pedang-para-pencari-ilmu/>.

Online, N. U. 2018. "Dijamin Tak Sesat, Keilmuan Santri Sampai Rasulullah." *NU Online*. Accessed September 30. <http://www.nu.or.id/post/read/76648/dijamin-tak-sesat-keilmuan-santri-sampai-rasulullah->.

"Pangkalan Data Pondok Pesantren." Accessed September 30, 2018. <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/profil/22278>.